

Makna Simbolik Rumah Sebagai Ekpresi Kultural Pada Masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri

Muhammad Khasanul Huda

daantutt27@gmail.com

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Submitted: 17 November 2024 Revised: 22 November 2024 Accepted: 16 Desember 2024

Abstract

This research focuses on Hindu and Islamic communities in Linggo Asri Village, Indonesia, using case study methods and communication sociology and anthropological approaches. Through observations, interviews and documentation studies, research shows that a house is not just a physical place to live but reflects cultural substance. Religious symbols, such as prayer houses and prayer rooms, are not only places of worship but also means of communication between religious believers. The Linggo Asri community understands differences in beliefs and finds common ground in gratitude for diversity. Analysis of religious practices, such as Pedhayangan and Slametan, shows that the essence of these practices is universal even though there are differences in terminology and rites. Research highlights the importance of pluralism and tolerance in Linggo Asri, where religious differences become an enriching force and strengthen relations between religious believers. This article contributes to the understanding of religious diversity and religious symbols in Indonesian society. These religious practices and symbols reflect beliefs and are the basis for social harmony and tolerance between religious believers. Understanding and respect for religious differences is the key to creating an inclusive and peaceful society in rich diversity.

Keywords: Meaning of Symbolic, Hindu and Islam, Linggo Asri

Abstrak

Penelitian ini fokus pada masyarakat Hindu dan Islam di Desa Linggo Asri, Indonesia, menggunakan metode studi kasus dan pendekatan sosiologi komunikasi serta antropologis. Melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal fisik tetapi mencerminkan substansi kultural. Simbol-simbol keagamaan, seperti sanggah dan musholla, bukan hanya tempat ibadah tapi juga sarana komunikasi antarumat beragama. Masyarakat Linggo Asri memahami perbedaan keyakinan dan menemukan kesamaan dalam rasa syukur terhadap keberagaman. Analisis praktik keagamaan, seperti Pedhayangan dan Slametan, menunjukkan inti praktik tersebut bersifat universal meskipun ada perbedaan terminologi dan ritus. Penelitian menyoroti pentingnya pluralisme dan toleransi di Linggo Asri, di mana perbedaan agama menjadi kekuatan pengaya dan penguat hubungan antarumat beragama. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman tentang keberagaman agama dan simbol-simbol keagamaan di masyarakat Indonesia. Praktik keagamaan dan simbol-simbol tersebut mencerminkan keyakinan dan menjadi dasar harmoni sosial serta toleransi antarumat beragama. Pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat inklusif dan damai dalam keberagaman yang kaya.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Hindu dan Islam, Linggo Asri

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia di dalam kesatuan Negara Republik Indonesia menunjukkan ragam yang kaya, mencakup berbagai kelompok etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keberagaman ini dapat berfungsi sebagai "kekuatan penyatu" yang mengikat kesatuan masyarakat, namun sekaligus memiliki potensi untuk menimbulkan konflik antar budaya, ras, etnis, agama, dan nilai-nilai hidup (Akhmadi, 2019). Indonesia, sebagai negara demokrasi, seringkali mengalami perbedaan pandangan dan kepentingan. Hal ini juga mencakup ranah keagamaan, di mana negara memiliki peran krusial dalam memastikan keamanan masyarakat untuk menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan pilihan mereka. Dalam perspektif Islam, di tengah beragam agama, ideologi, dan filsafat di dunia, Islam dianggap sebagai satu-satunya yang mampu bertahan menghadapi tantangan zaman. Pandangan ini telah menjadi keyakinan bagi sebagian, berakar pada kenyataan bahwa Islam sebagai agama memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat ini memberikan Islam sejumlah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain (Abror & Riau, 2020).

Dengan hal ini, perlu adanya pemahaman tentang moderasi beragama bukan hanya secara tekstual melainkan kontekstual. Maksudnya, bahwasannya Indonesia dalam hal beragama bukan agama yang di moderatkan melainkan bagaimana cara memahami dalam hal beragama yang harus bermoderat. Sebab dengan berbagai macam adat-istiadat, budaya, dan kultur masyarakatnya (Fahri & Zainuri, 2019). Saat ini, masyarakat keberagaman cenderung menjalankan aktivitas kesehariannya dengan sikap moderasi dalam beragama. Istilah "moderat" dalam konteks ini dapat merujuk pada konsep "wasath" atau "wasathiyah" dalam bahasa Arab, yang memiliki arti serupa dengan kata-kata seperti "tawassuth" (tengah), "i'tidal" (kebenaran), dan "tawazun" (keseimbangan). Seseorang yang menerapkan prinsip wasathiyah dapat disebut sebagai "wasith". Dalam bahasa Arab, "wasathiyah" juga dapat diartikan sebagai "pilihan terbaik". Meskipun berbagai istilah digunakan, semuanya mengandung makna yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini bermakna memilih jalan tengah di antara berbagai opsi ekstrem. Secara umum, moderasi berarti menekankan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter ketika berinteraksi dengan individu lain dan dalam berurusan dengan lembaga negara. Pendekatan ini mempromosikan sikap tengah dan menghindari ekstremisme. Keselarasan ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua individu serta keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, masyarakat yang menganut prinsip moderasi berupaya untuk menciptakan harmoni antara keyakinan agama, nilai moral, dan perilaku sehari-hari, sambil tetap menghargai perbedaan dan mempromosikan perdamaian dalam interaksi sosial mereka (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Untuk memahami tentang keragaman budaya dan agama dapat melalui simbol-simbol keagamaan. Menurut teori simbolik Victor Tuner dan Interpretatif Clifford Geertz

hingga Teori Struktural Konstruktif dalam Sosiologi kultural post moderen Pierre Felix Bourdieu. Kebudayaan simbolik merujuk pada dua aspek utama dari konsep kebudayaan. *Pertama*, kebudayaan sebagai model dari atau model of, yang menggambarkan realitas dalam bentuk perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, kebudayaan sebagai model bagi atau model for, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, dan keyakinan sebagai pedoman yang membentuk realitas (Sahar, 2019).

Dengan demikian, kebudayaan sejatinya adalah pola-pola tingkah laku yang terkait dengan cara hidup suatu masyarakat atau komunitas. Ini menciptakan suatu *way of life*, yaitu keseluruhan cara hidup yang diarahkan oleh pedoman tertentu. Sehingga, kebudayaan tidak hanya mencakup tindakan nyata dalam masyarakat, tetapi juga mencakup pengetahuan dan nilai-nilai yang membentuk dasar dari realitas tersebut. Kebudayaan dapat mengacu sebuah makna dalam budaya melalui simbol-simbol tertentu. Simbol dalam hal budaya di dalamnya seperti, cara berbicara, perilaku, berbusana, fisik, dan simbol sosial lainnya. Jadi, simbol adalah representasi dari obyek atau peristiwa yang mengacu pada suatu konsep atau makna.

Simbol sendiri memiliki tiga unsur utama, yaitu simbol yang terkait dengan dirinya sendiri, simbol yang terkait dengan sesuatu yang diwakilinya, dan simbol yang terkait dengan simbol lain dan objek yang diwakilinya. Sesuatu yang diwakilinya dapat mencakup berbagai hal yang berasal dari pengalaman hidup manusia. Dalam pemahaman simbol, terdapat tiga faktor utama, yakni stimulan (pemicu), referensi, dan interpreter. Stimulan adalah obyek, peristiwa, kualitas, atau hubungan yang dapat diidentifikasi dan digunakan sebagai simbol. Referensi adalah hal yang diwakili oleh simbol, bisa berupa konsep atau pemikiran yang bersifat abstrak, informasi, atau persepsi yang terkait dengan pengalaman manusia. Untuk memastikan bahwa suatu tanda dapat berfungsi, organisme memerlukan interpreter, yakni entitas yang dapat memahami dan menjalin hubungan antara tanda dengan referensi yang diwakilinya. Simbol merupakan bagian dari semesta tanda, dan dalam penggunaannya, terdapat tiga faktor utama, yaitu stimulan sebagai obyek atau peristiwa yang dapat dijadikan tanda, referensi sebagai hal yang diwakili oleh tanda, dan interpreter yang bertugas menjembatani hubungan antara tanda dan referensi. Penting untuk dicatat bahwa penciptaan, penggunaan, dan interpretasi simbol dapat bervariasi secara lokal, artinya, dapat berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya (Sahar, 2019).

Dengan pernyataan di atas, artikel ini berfokus pada sebuah makna simbolik rumah-rumah masyarakat Hindu Desa Linggo Asri yang berbeda dengan masyarakat islamnya. Dengan hal ini, rumah sebagai entitas fisik, bukan hanya merupakan tempat tinggal, melainkan juga mencerminkan substansi kultural yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri. Ini menjadi sebuah titik cerah dimana keberagaman di negeri ini mulai harus diperhatikan seiring dengan ancaman yang baru-baru ini muncul. Azyumardi Azra dalam sebuah seminar bertema “Mewujudkan Harmoni Dalam Kebhinekaan: Masalah dan Solusinya” menyebut bahwa ancaman bangsa ini

muncul karena beberapa hal, yakni kehilangan sifat toleransi, tidak menghormati sesama dalam keberagaman. Jadi ada disrupsi sosial dan budaya bangsa (uinjkt.ac.id, 2020). Dan faktanya itu memang sedang terjadi saat ini.

Namun di Linggo Asri, ancaman itu tentu tidak terjadi sebab masyarakatnya begitu menjaga keragaman yang sudah dianggap menjadi *sunnatullah*. Setidaknya itu yang tersimbolkan dalam arsitektur mereka. Masyarakat dari dua agama ini membawa bersamaan filosofi dan nilai-nilai yang memengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk cara mereka memandang dan membentuk rumah mereka. Makna simbolik rumah dalam konteks ini menjadi cerminan ekspresi kultural yang kaya dan kompleks. Pentingnya memahami makna simbolik rumah tidak hanya sebatas pada struktur fisiknya, tetapi juga pada nilai-nilai dan keyakinan yang tersemat di dalamnya. Masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri menggambarkan bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat berlindung, melainkan juga sebagai titik temu dari berbagai warisan budaya yang diselaraskan secara harmonis. Dalam eksplorasi ini, kita akan merunut bagaimana rumah, sebagai ekspresi kultural, menjadi penanda identitas dan spiritualitas masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri. Dengan melihat simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur, dekorasi, dan tata letak rumah, kita dapat memahami bagaimana kedua komunitas ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka ke dalam ruang tempat tinggal, menciptakan lingkungan yang mencerminkan keindahan dan keberagaman kultural yang mengagumkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus dan pendekatan sosiologi komunikasi dan antropologis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan penduduk setempat dari kedua komunitas, dan studi dokumentasi terkait sejarah dan budaya Desa Linggo Asri. Narasumber melibatkan tokoh agama dan ahli sejarah setempat bernama Waris yang memiliki pemahaman mendalam tentang makna simbolik rumah dan warisan budaya di Linggo Asri. Dalam konteks antropologi, rumah dan tempat ibadah masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri mencerminkan struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang terjalin di dalamnya. Tempat-tempat pemujaan seperti sanggah dan musholla tidak hanya merupakan tempat ibadah, tetapi juga simbol keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Masyarakat Hindu dan Islam memahami dan menghargai perbedaan keyakinan, sekaligus menemukan persamaan dalam rasa syukur dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, simbol-simbol keagamaan seperti Pedhayangan dan musholla menjadi media komunikasi antarumat beragama.

Mereka menciptakan ruang untuk dialog, pemahaman, dan toleransi. Simbol-simbol ini menjadi sarana untuk menyampaikan makna, nilai, dan keyakinan yang dipegang oleh masing-masing komunitas. Melalui praktik keagamaan, masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri menjalin hubungan yang harmonis, menciptakan ikatan sosial yang kuat di tengah keberagaman. Dalam analisis simbolik terhadap praktik sajen, seperti

Pedhayangan dan Slametan, dapat dilihat bahwa meskipun terminologi dan ritusnya berbeda, esensinya tetap sama. Kedua praktik tersebut merupakan ekspresi rasa syukur dan penghormatan terhadap kehidupan, alam, dan keberagaman.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun agama-agama tersebut memiliki perbedaan dalam aspek ritual dan terminologi, nilai-nilai yang mendasarinya tetap bersifat universal. Terakhir, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya pluralisme dan toleransi dalam konteks keberagaman Indonesia. Masyarakat Linggo Asri menjadi contoh nyata bagaimana perbedaan agama tidak menjadi kendala, melainkan menjadi kekuatan yang memperkaya dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Keberagaman menjadi sumber kekayaan spiritual dan budaya, yang diwujudkan dalam praktik keagamaan sehari-hari dan pembangunan rumah yang mencerminkan identitas agama. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang keberagaman agama dan simbol-simbol keagamaan dalam konteks masyarakat Linggo Asri. Praktik keagamaan dan simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi ekspresi keyakinan, tetapi juga menjadi fondasi bagi harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman seperti Indonesia, pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berdampingan secara damai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Simbol

Seperti di jelaskan di depan, bahwa pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi "paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan; serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan". Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000: 203-204). Seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit. Pemaknaan seni budaya tidak lepas dari wujud simbolnya, meskipun secara teoritik terpisah darinya.

Dalam kaitannya dengan taksonomi makna, C.K.Ogden and I.A.Richards, dalam *The Meaning of Meaning*, mengidentifikasikan setidaknya ada 23 'makna' dari kata 'makna' (meaning). Terdapat perbedaan mendasar dalam penggunaan konsep 'makna' di dalam berbagai bidang keilmuan. Makna dalam konteks estetik berbeda dengan pengertian makna dalam konteks simbolik. Fenomenologi menggunakan kata makna

dalam pengertian 'esensi' atau 'hakikat' sesuatu; psikoanalisis menggunakannya untuk menjelaskan 'kemauan' dan 'hasrat'; estetika menggunakannya untuk menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terlibat di dalam sebuah karya; hermeneutika melihat makna sebagai produk dari tafsiran sebuah teks; simbolik berkaitan dengan relasi-relasi unik antara sebuah obyek dengan 'dunia'; dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan 'konsep' (signified) di balik sebuah tanda (signifier) (Piliang, 2006: 71). Dalam pandangan Ogden dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi serta referen atau dunia acuan. Adanya hubungan itu, menjelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi simbol dan acuan (Ogden & Richards, 1960: 11). Hubungan antara simbol dengan realitas dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

Makna uraian Ogden dan Richards, menerangkan tiga corak makna, yaitu (a) makna inferensial, (b) makna yang menunjukkan arti (significance), dan (c) makna intensional. Makna inferensial yakni makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (references process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan/referen). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain. Makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang. Menurut Sumardjo (2006: 44), yang dimaksud referent adalah segala sesuatu, objek, fakta, kualitas, pengalaman, denotasi, peristiwa, designatum, benda-benda, dsb. Yang dimaksud konsep adalah konotasi, idea, pikiran, respon, psikologis, dsb. Sedangkan simbol berupa kata atau gambar yang harus diartikan. Bilamana sebuah simbol diungkapkan, maka muncullah makna.

Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern, bukanlah sekadar mengacu ke konsep, tetapi sesuatu yang absolut; sesuatu yang transenden; imanensi Allah; sesuatu yang tertinggi. Acuan simbol bukan konotasi gagasan (rasio), dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya (power) atau energi adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran yang absolut/ yang transenden. Adapun simbol dalam peradaban modern, selalu mengacu kepada makna, konsep, dan pengalaman (Sumardjo, 2006: 43-45).

Ekspresi Kultural Melalui Simbol dalam Kehidupan Manusia

Ekspresi kultural secara umum merujuk pada cara individu atau kelompok mengungkapkan dan mewujudkan nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan identitas budaya mereka melalui berbagai bentuk seni, musik, tarian, cerita, bahasa, pakaian, dan praktik kehidupan sehari-hari. Ekspresi kultural dapat mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan norma-norma yang dianut oleh suatu komunitas, serta dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan mewariskan warisan budaya kepada generasi berikutnya. Melalui ekspresi kultural, suatu komunitas dapat memperkuat identitasnya, menampilkan keragaman budaya, dan memperkaya pengalaman manusia secara keseluruhan. Ekspresi kultural sering kali terkait erat dengan penggunaan simbol-simbol, dimana simbol-simbol tersebut berperan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai yang

terkandung dalam ekspresi tersebut. Simbol atau lambang memiliki makna atau arti yang dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya. Simbol-simbol tersebut dapat mencakup gagasan, sikap, pertimbangan, hasrat, atau kepercayaan, serta menyajikan abstraksi dari pengalaman tertentu dalam bentuk yang dapat dipahami oleh anggota masyarakat (Aesijah, 2007).

Kebudayaan dan simbol adalah suatu hal yang berhubungan. Kebudayaan sendiri merupakan sebuah proses belajar dalam hal mengatasi perilaku secara alamiah dan memberikan sesuatu yang baru atau perilaku alamiah yang mempunyai arah tertentu. Hubungan antar keduanya merupakan perilaku yang diperoleh dari simbol dan kebudayaan tersebut yang menjadikan sebuah hasil tertentu. Hubungan antara kebudayaan dan simbol sangat erat, karena simbol-simbol merupakan media yang digunakan oleh suatu kebudayaan untuk menyampaikan, merepresentasikan, dan mempertahankan makna dan nilai-nilai budayanya. Simbol dan kebudayaan juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari manusia karena mereka membentuk dasar komunikasi, identitas pribadi dan kelompok, serta norma-norma perilaku dalam masyarakat (Agustianto A, 2011). Dengan hal ini, beberapa aspek hubungan antara kebudayaan dan simbol dalam kehidupan manusia:

1. Komunikasi: Simbol-simbol digunakan sebagai sarana komunikasi yang sangat efektif. Melalui bahasa, gestur, lambang, dan simbol lainnya, manusia dapat menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dengan jelas dan efisien.
2. Identitas Pribadi dan Kelompok: Simbol-simbol membantu membentuk identitas pribadi dan kelompok. Mereka memberikan cara untuk menyatakan afiliasi dengan suatu budaya, agama, atau kelompok sosial tertentu, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku dan persepsi individu.
3. Norma Perilaku dan Etika: Simbol-simbol seringkali merangkum norma-norma perilaku dan etika dalam suatu masyarakat. Mereka membantu membentuk pandangan tentang apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, dan memandu perilaku sehari-hari.
4. Pertukaran Budaya: Melalui simbol, kebudayaan juga dapat bertukar dan berinteraksi dengan kebudayaan lain. Fenomena ini dikenal sebagai difusi budaya, di mana ide, teknologi, dan nilai-nilai dapat tersebar melintasi batas-batas budaya.
5. Pemeliharaan Tradisi dan Warisan: Simbol-simbol membantu memelihara tradisi dan warisan budaya. Mereka menjadi bagian penting dari ritual, upacara, dan perayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
6. Pengaruh Terhadap Persepsi dan Pemikiran: Simbol-simbol juga memiliki pengaruh kuat terhadap cara manusia memahami dan memandang dunia. Mereka dapat membentuk persepsi dan pemikiran individu terhadap konsep-konsep seperti keindahan, kebaikan, dan kebenaran (Fenn & Geertz, 1974).

Dengan demikian, ekspresi kultural merupakan cara individu atau kelompok mengungkapkan nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan identitas budaya melalui berbagai

simbol bentuk seni, musik, tarian, bahasa dan praktik kehidupan sehari-hari. Simbol memainkan perannya dalam ekspresi kultural dalam menyampaikan makna dan nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu, hubungan antara keduanya dapat mempengaruhi dan membentuk juga memperkaya pengalaman kehidupan sehari-hari manusia.

Sejarah Desa Linggo Asri

Desa Linggoasri, terletak di dataran tinggi +600 m di atas permukaan air laut, merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Desa ini telah berkembang menjadi destinasi pariwisata yang diakui oleh Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Pekalongan. Awalnya, pembicaraan mengenai batu lingga di desa ini hanya berkisar pada penggunaan batu sebagai tempat persembunyian. Namun, seiring waktu, batu tersebut berkembang menjadi tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu di sekitarnya, dan tradisi ini tetap dilestarikan hingga saat ini. Untuk melindungi batu lingga dari cuaca ekstrem seperti hujan dan panas, masyarakat memutuskan untuk membangun rumah khusus. Seiring dengan perkembangannya, masyarakat mulai melibatkan diri dalam semacam ritual kejawen yang secara khusus ditujukan untuk melakukan pemujaan terhadap batu lingga tersebut. Penelitian mendalam mengungkapkan bahwa batu lingga ini pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat pemujaan kepada Dewa Iswara. Fakta ini terbukti dengan adanya tulisan dalam bahasa Sanskerta yang berasal dari abad ke-6 Masehi.

Pandangan yang berbeda juga dinyatakan oleh tokoh agama di Linggoasri, yang menyebutkan bahwa pada awalnya batu lingga ini hanya disebut sebagai batu wurungan, dianggap sebagai batu biasa yang tidak memiliki keistimewaan khusus. Namun, seiring berjalannya waktu, keberadaan batu lingga ini mengalami transformasi menjadi objek yang sangat disakralkan, terutama karena keterkaitannya yang erat dengan sejarah Desa Linggoasri. Menurut tokoh agama tersebut, pada bulan Sura, khususnya pada hari Jumat Kliwon, dilakukan upacara pemujaan yang melibatkan penyucian batu lingga. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon kesejahteraan kepada Hyang Widhi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, melalui sarana-sarana ritual seperti air bunga, minyak klentik, dan kelapa. Ritual ini menjadi wujud penghormatan dan kepatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam batu lingga, serta upaya untuk mempertahankan dan memperkuat ikatan historis dan rohaniah dengan Desa Linggoasri.

Dengan demikian, pandangan tokoh agama tersebut menyoroti perubahan signifikan dalam persepsi masyarakat terhadap batu lingga, dari sekadar batu biasa menjadi objek yang penuh kekhususan dan sakral. Upacara penyucian yang dilakukan secara berkala menjadi bukti nyata akan kepentingan dan dedikasi masyarakat terhadap warisan budaya dan spiritual yang diwariskan oleh batu lingga ini. Dengan demikian, batu lingga di Desa Linggoasri bukan hanya sekadar objek batu biasa. Melalui transformasi sejarah dan keyakinan masyarakat, batu ini telah menjadi pusat spiritual dan objek

pemujaan. Pembangunan rumah di sekitarnya tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari elemen alam, tetapi juga sebagai wujud nyata dari penghargaan dan dedikasi masyarakat terhadap warisan budaya dan keagamaan yang mereka anut. Ritual kejawen yang dijalankan oleh masyarakat setempat menjadi bentuk pelestarian dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam batu lingga tersebut (Untung Suhardi, t.t.)

Makna Simbolik Rumah Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Linggo Asri

Makna dan simbol adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai perannya sendiri. Dalam komunikasi dan interpretasi, simbol dan makna keduanya memberikan keselarasan. Simbol sendiri dinyatakan melalui makna dan makna dinyatakan melalui simbol tersebut. Manusia pada hakikatnya mempunyai pengetahuan dan pengetahuan sendiri termasuk pengetahuan simbolis. Untuk mempermudah komunikasi, dengan simbol ini dapat untuk menjadi salah satu fungsi simbol tersebut. Dalam komunikasi, mengungkapkan kata-kata dengan sesama termasuk salah satu tindakan simbolik (Ernawati Purwaningsih, 2007)

Selain itu, makna simbolik dapat diimplimentasikan dalam rumah, seperti masyarakat hindu di Bali, umat Hindu di Bali juga menaruh sajen didepan rumah atau tepi jalan yang disebut dengan canangsari. Umat Hindu, dalam melaksanakan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi dan manifestasinya, menggunakan berbagai sarana, salah satunya adalah canang. Kata "canang" berasal dari bahasa Jawa Kuna yang artinya sirih yang disuguhkan kepada tamu terhormat. Pada masa lampau, sirih memiliki nilai yang tinggi dan dianggap sebagai lambang penghormatan. Seiring dengan perkembangan agama Hindu di Bali, sirih menjadi unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara agama dan kegiatan adat lainnya. Canang pada dasarnya adalah sirih itu sendiri. Meskipun canang dapat memiliki tampilan yang indah, namun jika tidak dilengkapi dengan porosan yang terbuat dari bahan dasar sirih, canang tersebut dianggap tidak sah. Ada berbagai jenis dan bentuk canang, sehingga setiap daerah memiliki bentuk canang yang berbeda. Canang menjadi salah satu ekspresi dari kekayaan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan oleh umat Hindu di berbagai wilayah (Puspa dkk., 2020).

Sajen termasuk tradisi warisan budaya Hindu dan Budha yang digunakan Masyarakat melakukan pemberian sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada para dewa, roh tertentu, atau tempat-tempat yang dianggap suci seperti pohon, batu, dan lain sebagainya. Objek-objek ini diyakini dapat memberikan keberuntungan kepada mereka yang memberikan sesajen. Sesajen memiliki nilai sakral yang tinggi bagi masyarakat yang masih memegang keyakinan tersebut, karena dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan hidup. Aktivitas memberikan sesajen dilakukan dengan harapan terwujudnya keinginan atau kebutuhan duniawi tertentu. Namun, pada masa sekarang, beberapa orang menganggap bahwa menyediakan sesajen adalah tindakan yang

bersifat kemusyrikan. Meskipun demikian, perlu untuk memahami bahwa tradisi sesajen memiliki berbagai makna dan lambang yang perlu dianalisis lebih dalam. Latar belakang sejarah timbulnya tradisi sesajen dapat berasal dari berbagai kepercayaan seperti Animisme, Dinamisme, agama Hindu, dan Buddha. Bahkan, orang Islam tradisional yang masih memegang teguh keyakinan pada budaya leluhurnya turut mempertahankan tradisi sesajen hingga saat ini.

Meskipun tradisi sesajen seringkali dianggap memiliki sisi mistik, banyak masyarakat yang masih mempertahankannya dengan keyakinan yang kuat. Pemberian sesajen diharapkan dapat menjaga hubungan harmonis dengan alam, roh, atau dewa-dewa yang dipuja. Oleh karena itu, perlu kajian lebih mendalam untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tradisi sesajen. Meskipun mungkin ada perbedaan pandangan terkait hal ini, pemahaman yang lebih mendalam dapat membantu menghormati pluralitas budaya dan kepercayaan di masyarakat (Wahyuni dkk., 2020). Agama Islam terkait dengan praktik sajen dalam konteks kepercayaan "Islam Abangan" di masyarakat Jawa. Meskipun masyarakat mengidentifikasi diri sebagai penganut agama Islam, mereka masih meyakini keberadaan dan kekuatan para leluhur serta unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam. Dalam praktiknya, sajen digunakan sebagai bentuk persembahan kepada para danyang atau roh halus, yang merupakan bagian dari keyakinan yang mempertahankan unsur-unsur kepercayaan sebelum agama Islam diterima secara luas di wilayah tersebut. Fenomena ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa, agama Islam bersifat sinkretis, yang memungkinkan adanya keseimbangan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal yang ada sebelumnya. Walaupun secara formal mereka mengikuti ajaran Islam, tetapi aspek-aspek kepercayaan lokal, seperti keberadaan roh halus dan pemujaan terhadap leluhur, tetap diakui dan dihayati. Hal ini menunjukkan kompleksitas dan keluwesan dalam integrasi agama Islam dengan tradisi lokal, menciptakan suatu bentuk keislaman yang mencakup dan menyatukan unsur-unsur kepercayaan yang beragama (Alkaf, 2013).

Rumah-rumah masyarakat Hindu di Linggo Asri memiliki ciri khas tertentu yang mencerminkan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang paling mencolok adalah adanya tempat pemujaan atau sanggah, yang berisi gambar-gambar dewa dan simbol-simbol keagamaan. Tempat ini dianggap suci dan harus dirawat dengan baik. Pemujaan di rumah-rumah masyarakat Hindu melibatkan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan secara rutin. Selain itu, beberapa keluarga juga memiliki pura kecil di dalam kompleks rumah mereka. Pura ini digunakan untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang lebih besar, melibatkan partisipasi masyarakat Hindu sekitar. Pada umumnya, masyarakat Hindu di Linggo Asri menjalankan kehidupan beragama dengan penuh kesadaran dan kepatuhan terhadap ajaran agamanya. Mereka mengamalkan nilai-nilai seperti dharma (tata krama), karma (perbuatan), dan bhakti (pengabdian kepada Tuhan). Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun pekerjaan.

Rumah-rumah masyarakat Islam di Linggo Asri juga mencerminkan praktik keagamaan yang khas. Salah satu ciri yang mencolok adalah adanya musholla atau tempat ibadah kecil di dalam rumah. Musholla ini digunakan untuk melaksanakan salat lima waktu, serta untuk membaca Al-Qur'an dan melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, masyarakat Islam di Linggo Asri juga menjalankan tradisi keagamaan seperti slametan dan sedekah bumi. Slametan diadakan untuk merayakan berbagai momen penting, seperti kelahiran anak, pernikahan, atau syukuran atas rezeki yang diberikan. Sedekah bumi dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang diperoleh. Meskipun masyarakat Islam secara umum mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga tetap menghargai dan menghormati tradisi lokal yang bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan Hindu.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwasannya agama Islam dan Hindu dalam masyarakat Jawa selalu hidup berdampingan dan memberikan kesan yang menarik dalam kehidupan sehari-harinya. Di desa Linggo Asri sendiri, masyarakat Hindu memiliki corak rumah yang berbeda dengan masyarakat Islam. Masyarakat Hindu sendiri di depan rumahnya terdapat tempat sajen seperti masyarakat Hindu pada umumnya. Akan tetapi, memiliki perbedaan nama yang di beri nama pedhayangan. Sedangkan masyarakat Islam sendiri tidak terdapat tempat sajen, tetapi masyarakat Islam di Linggo memiliki persamaan seperti masyarakat Hindunya. Sebab, masyarakat Islam juga memberikan sajen dengan cara Slametan atau sedekah bumi yang bertujuan untuk memberikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan apapun di duniawi. Pedhayangan ini dapat menunjukkan bahwa di dalamnya memiliki perbedaan dan persamaan dalam segi rumah antara masyarakat Hindu dan Islam di desa Linggo Asri. Menurut salah satu informan dalam penelitian ini, yakni bernama Waris menuturkan, masyarakat Linggo Asri antara Islam dan Hindu sangatlah rukun seperti, Pedhayangan disini dapat memberikan makna sendiri dan dapat memberikan ciri sendiri masyarakat Hindu dan memberikan persamaan dalam hal sajen. Tradisi sajen selalu ada, masyarakat Islam dan Hindu di desa Linggo Asri memberikan sajen karena untuk rasa syukur, masyarakat Hindu sendiri bersyukur kepada Sang Hyang Widi, sedangkan masyarakat Islam bersyukur kepada Allah Swt. Menurut Waris sendiri selaku masyarakat Hindu yang bertempat tinggal dengan istrinya yang beragama Islam memberikan salah satu nasihat bahwasannya Tuhan itu satu akan tetapi caranya berbeda untuk bersyukur kepada-Nya.

Waris menegaskan bahwa meskipun masyarakat Hindu dan Islam memiliki perbedaan dalam tata cara ibadah dan ritual keagamaan, namun di Linggo Asri, mereka hidup secara rukun dan harmonis. Pedhayangan yang menjadi ciri khas rumah masyarakat Hindu di Linggo Asri seakan menjadi simbol keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Waris juga menyoroti persamaan dalam praktik sajen antara masyarakat Hindu dan Islam di desa tersebut. Meskipun ada perbedaan dalam penyebutan tempat sajen, yakni Pedhayangan untuk masyarakat Hindu dan Slametan atau sedekah bumi untuk masyarakat Islam, namun esensi dari kegiatan tersebut adalah ungkapan rasa syukur

kepada Tuhan atas berkah yang diberikan di dunia ini. Dengan adanya perbedaan dan persamaan ini, Waris berpendapat bahwa kehidupan antara masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri seakan membentuk suatu kebersamaan yang saling menghormati dan memahami perbedaan keyakinan agama. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong dan toleransi antarumat beragama, yang menjadi modal sosial penting dalam memelihara kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa di Linggo Asri, keberagaman agama tidak menjadi pemisah, melainkan justru menjadi sumber kekayaan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Perbedaan dan persamaan dalam praktik keagamaan seperti sajen menjadi wujud konkret dari semangat hidup bersama yang menghargai keragaman keyakinan dan budaya.

Pedhayangan ini dapat menciptakan sosiologi komunikasi dan antropologis didalamnya seperti, Pedhayangan di Linggo Asri tidak hanya menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu, tetapi juga menjadi titik temu yang memperkuat toleransi antarumat beragama. Dalam konteks sosiologi komunikasi, Pedhayangan menjadi simbol komunikasi antarumat beragama di desa tersebut. Komunikasi ini bukan hanya sebatas penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menjadi wujud interaksi sosial dan saling penghargaan antarumat beragama. Dari perspektif antropologis, Pedhayangan dapat dianalisis sebagai bagian dari kearifan lokal dan tradisi budaya masyarakat Hindu di Linggo Asri. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari dan struktur rumah tangga masyarakat Hindu. Sosiologi komunikasi dan antropologi dapat bekerja bersama untuk memahami bagaimana komunikasi dan budaya saling berinteraksi dan membentuk identitas sosial masyarakat.

Perbedaan yang tampak antara masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri adalah dalam tata cara ibadah dan tempat sajen. Bagi masyarakat Hindu, Pedhayangan menjadi pusat keagamaan dan tempat sajen, sementara masyarakat Islam lebih cenderung menggunakan Slametan atau sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur. Namun, perbedaan ini tidak menghalangi terjalannya kehidupan berdampingan yang rukun dan harmonis. Persamaannya terletak pada praktik sajen sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, meskipun dengan nama dan bentuk yang berbeda. Semangat gotong royong, toleransi, dan saling penghargaan menjadi persamaan yang sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari di Linggo Asri. Manfaatnya sangat signifikan, yakni menciptakan lingkungan sosial yang kaya akan keberagaman. Melalui toleransi dan saling penghargaan, masyarakat Hindu dan Islam di Linggo Asri dapat menjalani kehidupan bersama tanpa harus terpengaruh oleh perbedaan agama. Hal ini tidak hanya menciptakan harmoni antarumat beragama tetapi juga memperkaya pengalaman hidup masyarakat dalam bingkai keberagaman budaya. Dengan demikian, Pedhayangan di Linggo Asri bukan hanya sebuah tempat ibadah, tetapi juga simbol kehidupan berdampingan yang penuh toleransi, saling penghargaan, dan gotong royong dalam masyarakat yang beragam.

KESIMPULAN

Desa Linggo Asri, rumah masyarakat Hindu dengan sanggahnya dan rumah masyarakat Islam dengan mushollanya menjadi simbol keberagaman dan harmoni antarumat beragama. Meskipun berbeda dalam praktik keagamaan, seperti Pedhayangan dan Slametan, esensi nilai keberagaman bersifat universal, memperkuat hubungan sosial. Pentingnya pluralisme dan toleransi di Linggo Asri menciptakan masyarakat inklusif dan damai, di mana perbedaan agama menjadi kekuatan pengayaan, bukan penghalang. Simbol-simbol keagamaan dalam rumah menjadi cerminan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mendalam. Dengan memahami dan menghargai perbedaan agama, rumah bukan hanya struktur fisik, tetapi juga simbol keberagaman dan toleransi, menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman antarumat beragama. Keseluruhan, Linggo Asri adalah contoh nyata harmoni keberagaman agama dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M., & Riau, A. K. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 2723–4886. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2i.174>.
- Aesijah, S., Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(3) 2007.
- Akhmadi, Agus, (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.
- Agustianto, A., Makna Simbol dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1) 2011.
- Alkaf, M., Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *Jurnal Seni Budaya Gelar*, 11(2) 2013.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. 25(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Fenn, R., & Geertz, C., The Interpretation of Cultures. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2) 1974. <https://doi.org/10.2307/1384392>
- Ogden, C., & Richards, I. A. (1960). *The Meaning of Meaning*.
- Piliang, Y. A. (2006). Pluralitas Bahasa Rupa: Membaca Pemikiran Primadi Tabrani. *Jurnal Ilmu Desain*, 1(1).
- Puspa, I. A. T., Saitya, I. B. S., & Siswadi, G. A. Teo Estetis Canang Sari. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(2) Tahun 2020.
- Purwaningsih, Ernawati, Air, Makna, Fungsi dan Tradisi. *Jantra*, II(3) 2007.
- Sahar, S., (t.t.). *Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner*. Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah : Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI (2019). *Buku Saku: Tanya Jawab Moderasi Beragama. Dalam Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Vol. 1)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

Untung Suhardi. (t.t.). *Kearifan Lokal Pemujaan Lingga di Linggoasri Pekalongan, Jawa Tengah*.

Wahyuni, dan Alkaf, S. Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1, Nomor 2 Tahun 2020.

www.uinjkt.ac.id/id/azyumardi-azra-ada-lima-ancaman-keharmonisan-bangsa/